

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kini bahasa Jepang semakin diminati oleh masyarakat di Indonesia. Meningkatnya minat mempelajari bahasa Jepang dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah pembelajar bahasa Jepang selama tiga tahun terakhir ini, dan juga turut didukung oleh hasil survey The Japan Foundation terhadap jumlah pembelajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun. Menurut data hasil penelitian The Japan Foundation yang dimuat dalam antaranews.com, pada tahun 2012 pembelajar bahasa Jepang di Indonesia tercatat sebanyak 872.406 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 21,8 persen dibanding dengan hasil survey tahun 2009 yang mencapai jumlah 716.353 orang. Berdasarkan hasil survey tahun 2012 ini, Indonesia menduduki peringkat kedua dari seluruh negara dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak setelah China.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang unik. Hal ini berkaitan dengan huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya yang khas (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007 : 16). Dalam sistem gramatika misalnya, berbeda dengan bahasa Indonesia, struktur kalimat dalam bahasa Jepang berpola ‘subjek-objek-predikat’ sedangkan dalam bahasa Indonesia berpola ‘subjek-predikat-objek’. Dalam sistem penulisan, Jepang pun memiliki sistem huruf sendiri yaitu Hiragana, Katakana, dan Kanji. Sangat berbeda dengan

sistem penulisan bahasa lain yang menggunakan huruf alphabet. Bahasa Jepang juga bisa dituliskan dengan memakai huruf alphabet, namun tetap diperlukan cara penulisan yang khusus sesuai dengan pelafalannya dalam bahasa Jepang. Ditambah lagi dengan kedudukan bahasa Jepang sebagai bahasa asing bagi para pembelajarnya, maka bahasa Jepang memiliki tantangan tersendiri bagi para pembelajar ataupun para pengajar.

Andrew Right dalam bukunya “Games for Language Learning” (2002: 1) mengungkapkan bahwa mempelajari bahasa asing adalah sebuah kerja keras. Perlu usaha untuk mengerti, memahami, sampai dapat menggunakannya untuk komunikasi baik secara lisan ataupun tertulis. Dalam proses belajar mengajar, sebagai siswa mereka akan berusaha untuk memahami, dan mengerti. Sedangkan sebagai guru, mereka harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif yang bisa membuat siswa mengerti dan paham tentang bahasa yang sedang mereka pelajari. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai seorang penyampai materi, tapi ia juga berperan sebagai seorang *designer*. Sebagai seorang *designer*, guru diharapkan dapat merancang, mengatur dan mengontrol apa yang sudah distandarkan agar menjadi sebuah pembelajaran yang berhasil dan efektif. Guru harus mampu menyusun strategi apa yang tepat, metode apa yang cocok, media apa yang menarik untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga pembelajar berhasil menyerap pembelajaran yang difasilitasi guru dengan baik.

Ika Berdiati dalam bukunya yang berjudul ‘Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PAKEM’ (2010: 2-3) mengungkapkan bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang rencana

pembelajaran di dalam kelas. Banyak model, strategi, metode, teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Penerapan beragam model dan strategi pembelajaran merupakan salah satu cara jitu guru untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kelas. Pembelajaran yang menarik dan variatif akan mempengaruhi minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam model pembelajaran. Seperti dalam berperang, sebelum terjun berperang biasanya para prajurit beserta komandannya akan menyusun strategi perang yang akan dipakai. Sama halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, diperlukan strategi pembelajaran. Bahkan terkadang dalam suatu proses pembelajaran diperlukan beragam strategi agar tujuan bisa tercapai secara maksimal. Kemp (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Beragam strategi pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif atau yang juga dikenal dengan nama *cooperative learning*. *Cooperative learning* ini sangat dikenal pada tahun 1990-an. *Cooperative learning* juga merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok. *Cooperative learning* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi, dimana siswa belajar dengan kelompok kecil. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah

setiap siswa yang ada di dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen.

Cooperative learning juga menjadi salah satu strategi pembelajaran andalan dalam model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dari beberapa tipe aplikasi PAKEM yang dapat diaplikasikan di dalam kelas, peneliti tertarik dengan salah satu tipe PAKEM yaitu tipe tulis berantai. Ika Berdiati (2010:149), mengungkapkan bahwa tipe tulis berantai ini merupakan salah satu dari penerapan *cooperative learning*. Tulis berantai ditujukan untuk menggali dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Dengan tulis berantai ini, siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah karya. Masing-masing anggota kelompok menuliskan satu kalimat utuh di selembar kertas, kemudian siswa tersebut akan mengoper kertas tersebut kepada teman di sebelahnya. Teman di sebelahnya itu harus melanjutkan kalimat tersebut, begitu seterusnya sampai semua anggota kelompok mendapatkan gilirannya. Hingga akhirnya akan menghasilkan sebuah wacana yang utuh sesuai dengan pelajaran yang sedang mereka pelajari saat itu.

Dengan tulis berantai ini, diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis kalimat, sehingga siswa bisa lebih mengerti dan paham mengenai pelajaran yang sedang mereka pelajari.

Penulis merasa tertarik dengan penerapan tipe tulis berantai ini, dan untuk itu diperlukan ujicoba untuk membuktikan apakah strategi tulis berantai tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa ataukah tidak.

Untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian mengenai efektivitas tulis berantai untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan judul: “Efektivitas Strategi Tulis Berantai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti ungkapkan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah kesulitan yang dialami siswa dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk karangan yang berupa kalimat atau paragraf?
2. Apa sajakah kesulitan siswa dalam memahami kalimat atau paragraf sederhana?
3. Strategi pembelajaran apa yang selama ini digunakan oleh guru untuk pembelajaran membaca dan menulis?
4. Strategi pembelajaran seperti apa yang cocok untuk membuat siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran?
5. Apakah guru menggunakan menulis berantai untuk pembelajaran membaca dan menulis?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi :

- Strategi tulis berantai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menulis kalimat sederhana secara berantai dari satu anggota kelompok, berlanjut ke anggota yang lainnya sampai seluruh anggota kelompok mendapatkan gilirannya masing-masing.
- Kemampuan siswa yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah hanya kemampuan membaca dan menulis.
- Dalam penelitian ini, huruf yang digunakan selama proses pembelajaran adalah huruf romaji.
- Kemampuan membaca yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan kemampuan menulis yang akan diteliti adalah kemampuan menulis kalimat sederhana dengan menggunakan huruf romaji.
- Materi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku Sakura jilid 2 dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Jepang tingkat 4. Bab yang dipelajari adalah bab 37 mengenai kesukaan (どうぶつがすきです), bab 38 - 39 mengenai hobi dan kebiasaan (しゅみはなんですか), dan bab 40 mengenai kemahiran (ピンポンがとくいです).

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan strategi tulis berantai?
2. Bagaimana efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa?

3. Bagaimana tanggapan siswa mengenai strategi tulis berantai?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan strategi tulis berantai.
2. Untuk mengetahui efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai strategi tulis berantai.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada di lingkup pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam hal membaca dan menulis di tingkat SMA.

G. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian :

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2013. Namun, perlakuan pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 4 TM (tatap muka), pada tanggal 4 April 2013, 11 April 2013, 25 April 2013, dan 2 Mei 2013. Sedangkan *post test* dilakukan pada tanggal 16 Mei 2013.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 10 Jakarta Pusat. Kelas yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas XI IPA 3 dengan siswa sebanyak 34 orang, sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas XI IPS 2 sebanyak 35 orang.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya dalam pengajaran bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai.

2. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Mengetahui tingkat efektivitas penerapan strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SMA Negeri 10 Jakarta.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi baru bagi para pendidik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna menjadi bahan untuk memberikan masukan sebagai strategi

pembelajaran alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan penelitian awal untuk membuat penelitian lanjutan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Belajar dan Pembelajaran

1.1 Pengertian Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006:7) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Anthony Robbins dalam Trianto (2010:15) mendefinisikan belajar sebagai proses penciptaan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru. Kemudian pandangan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Jerome Bruner (Trianto, 2010:15), menurutnya belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimilikinya.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku tetap berupa pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan yang diperoleh individu tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dari tidak paham menjadi paham, serta bermanfaat bagi lingkungan ataupun bagi individu tersebut. Berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil

mengungkapkan serta menemukan beberapa prinsip atau kaidah proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2010: 53-54) yaitu:

- a. *Law of effect*, yaitu hasil belajar akan diperkuat bila menimbulkan rasa senang atau puas.
- b. *Spread of effect*, yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan tersebut.
- c. *Law of exercise*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan diperkuat dengan latihan dan penguasaan.
- d. *Law of readiness*, yaitu perubahan tingkah laku akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- e. *Law of primacy*, yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, sulit digoyahkan.
- f. *Law of intensity*, yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- g. *Law of recency*, yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- h. Fenomena kejenuhan, yaitu rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, namun tidak mendatangkan hasil karena keletihan mental dan indera-indera.
- i. *Belongingness*, yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

1.2 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Corey (1986) dalam Syaiful Sagala (2010:61) ialah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Undang-undang Standar Pendidikan Nasional (USPN) No.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran, yaitu :

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses, ataupun hasilnya.

2. Strategi Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zain (2006:5) mengungkapkan secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R David dalam Wina Sanjaya, 2010:126). Dapat diartikan bahwa strategi adalah rencana, metode, atau aktifitas-aktifitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemp (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. T. Rakajoni dalam Suhanji (2009:3) mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola umum buatan guru-murid di dalam perwujudan belajar mengajar. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan daya upaya guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai secara maksimal.

Nana Sudjana dalam Suhanji (2009:2) menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pra-intsruksional.

Pada tahap ini guru menanyakan tentang kehadiran siswa, dan bertanya tentang materi lalu dalam upaya melakukan apersepsi.

2. Tahap instruksional

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan pokok-pokok materi sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan untuk menekankan pada tujuan yang diharapkan.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi termasuk mendapatkan *feedback* dari seluruh kegiatan belajar.

2.1 Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Wina Sanjaya (2010: 130) membedakan strategi pembelajaran menjadi beberapa bagian sesuai dengan kategorisasinya, antara lain sebagai berikut.

a. Ditinjau dari segi pengaturan guru – siswa

- Dari segi pengaturan guru : pengajaran oleh seorang guru, dan pengajaran oleh tim guru (*team teaching*).
- Dari segi pengaturan siswa : pengajaran klasikal, pengajaran kelompok kecil, dan pengajaran perorangan.
- Dari segi hubungan guru – siswa : hubungan langsung melalui tatap muka, hubungan langsung melalui tatap muka dengan bantuan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, dan hubungan tak langsung (bila penyampaian pesan melalui perantara media, baik cetak maupun elektronik).

b. Struktur peristiwa belajar mengajar

- Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat tertutup, yakni proses belajar mengajar yang segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat, dimana guru tidak berani menyimpang dari persiapan mengajar yang telah dibuat.
- Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat terbuka, yakni proses belajar mengajar dimana tujuan, materi, prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajarnya berlangsung.

c. Peranan guru – siswa dalam pengolahan pesan

- Pengajaran bersifat ekspositorik, yakni apabila pesan yang disajikan dalam keadaan siap diolah tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa.
- Pengajaran bersifat heuristik hipotetik, yakni apabila pesan yang disajikan tidak diolah tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh siswa, baik dengan atau tanpa bimbingan dari guru.

d. Proses pengolahan pesan

- Strategi pengajaran induktif, yakni pengajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkret pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum.

- Strategi pengajaran deduktif, yakni pengajaran yang merupakan kebalikan dari proses induktif. Pertama-tama siswa dikenalkan makna generalisasi (konse-konsep) yang bersifat abstrak serta proses pembuktian dalam bentuk data empirik yang mendukung konsep.

2.2 Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Wina Sanjaya (2010: 135) mengungkapkan beberapa hal dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih sebuah strategi pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah :

- Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
 - Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tinggi, sedang, atau rendah?
 - Apakah untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

- Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut?

c. Pertimbangan dari sudut siswa.

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya belajar siswa?

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

3. *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan salah satu pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme. Prinsip penting dalam teori ini adalah bahwa guru

tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa, namun siswa juga harus membangun pengetahuan sendiri di dalam benaknya. Slavin dalam Ishjoni dan Ismail (2008:95) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Selanjutnya Trianto (2010:56) berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sistem kelompok kecil ini biasanya beranggotakan empat sampai enam orang dengan latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengutamakan penggunaan kelompok kecil sehingga siswa bisa kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan bekerja sama dengan temannya. Bahwa teman yang lebih mampu bisa menolong temannya yang lemah, dan setiap anggota kelompok akan tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok.

Cooperative learning dapat memacu siswa untuk dapat berinteraksi secara aktif dan positif di dalam kelompok. Dengan interaksi aktif dan positif ini hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat

memaksimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa, sehingga akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Slavin (1995) dalam Wina Sanjaya (2010) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki kelemahan dari sistem pembelajaran yang berlaku selama ini. Hal ini didasarkan pada dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi siswa, kemampuan sosialisasi, sikap mampu menerima kekurangan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, *cooperative learning* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengkombinasi antara pengetahuan dan keterampilan.

3.1 Karakteristik Cooperative Learning

Penerapan *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar berbeda dengan pembelajaran lainnya. Perbedaan ini dapat terlihat jelas dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama kelompok. Rusman (2012:207) menjelaskan terdapat beberapa karakteristik *cooperative learning*, di antaranya adalah :

1. Pembelajaran Secara Tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Keberhasilan tim merupakan keberhasilan bersama, karenanya semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan ini didasarkan pada penampilan individu sebagai

anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Seperti pada umumnya, manajemen memiliki empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan merujuk pada *cooperative learning* memerlukan perencanaan yang matang agar proses bisa berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan merujuk pada proses *cooperative learning* harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa *cooperative learning* adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Dan fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam *cooperative learning* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Karena keberhasilan dari *cooperative learning* diukur dari keberhasilan kelompok, maka prinsip saling bekerja sama perlu ditekankan selama proses pembelajaran. Tanpa kerja sama yang baik, *cooperative learning* tidak akan tercapai secara optimal.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama dipraktekkan di dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Karena itu, siswa harus didorong untuk mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan

anggota kelompok yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3.2 Prinsip Cooperative Learning

Menurut Johnson dan Sutton dalam Trianto (2010:60), ada lima unsur dasar dalam *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Ketergantungan Positif

Ketergantungan positif dalam *cooperative learning* merujuk pada artian bahwa tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan dengan baik jika ada salah satu anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini sangat memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Bila ada anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih, sangat diharapkan untuk mau dan bisa membantu temannya yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Walaupun *cooperative learning* mengutamakan kerja sama dalam kelompok, tetapi kinerja setiap anggota dalam kelompok akan mempengaruhi keberhasilan penyelesaian tugas kelompok. Karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab serta harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3. Interaksi Tatap Muka

Setiap interaksi yang terjadi di dalam kelompok, diharapkan bisa memberikan pengalaman berharga kepada setiap anggota kelompok untuk saling bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota kelompok untuk menutupi kekurangan masing-masing.

4. Partisipasi dan Komunikasi

Selain menuntut kerja sama dalam kelompok, *cooperative learning* juga melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Misalnya saja kemampuan mendengarkan, kemampuan menyampaikan pendapat atau pertanyaan, cara menyatakan ketidaksetujuan, dan lain sebagainya. Keterampilan seperti ini memang tidak dimiliki oleh semua siswa, namun dengan penerapan *cooperative learning*, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuannya berkomunikasi.

5. Proses Kelompok

Cooperative learning tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik pula.

3.3 Prosedur *Cooperative Learning*

Rusman (2012:212-213) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, prosedur *cooperative learning* terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim.

1. Penjelasan Materi

Tahap ini adalah tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran. Tujuan utamanya adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

2. Belajar dalam Kelompok

Setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan akan bersifat heterogen, yang artinya kelompok akan dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggota kelompoknya, baik perbedaan gender, agama, sosial-politik, serta perbedaan kemampuan akademik. Anita Lie (2005) dalam Wina Sanjaya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengungkapkan bahwa dalam kelompok biasanya terdiri dari satu orang berakademis tinggi, dua orang berakademis sedang, dan satu orang berakademis kurang. Pengelompokan secara heterogen ini juga sangat membantu guru dalam pengelolaan kelas karena dengan adanya satu siswa yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap

tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim, siswa didorong untuk saling belajar, saling *sharing* informasi dan pendapat, berdiskusi mengenai suatu permasalahan secara bersama-sama, membandingkan jawaban masing-masing, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian biasanya dilakukan dengan kuis atau tes. Dan penilaian ini dapat dilakukan baik secara individual ataupun secara kelompok. Karena nilai kelompok adalah nilai bersama, maka setiap anggota kelompok akan mendapatkan nilai kelompok yang sama besar. Namun, nilai individu sudah pasti akan berbeda untuk setiap siswa.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau *reward*. Pengakuan dan pemberian penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk meningkatkan lagi prestasi yang mereka miliki.

4. Tulis Berantai

Dalam setiap pelajaran bahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh para pembelajar, yaitu keterampilan menyimak, membaca,

berbicara, dan menulis. Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat atau perasaan, maka dia tidak akan mengalami kesulitan berarti ketika harus menulis.

Pada tahun 2009, Siti Syattariah seorang praktisi pendidikan melakukan sebuah penelitian mengenai pengajaran. Dalam penelitiannya tersebut diungkapkan bahwa motivasi siswa dalam hal menulis masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran menulis yang masih menggunakan metode konvensional, dimana guru menentukan tema kemudian meminta siswa untuk mengembangkan tema tersebut menjadi sebuah karangan (Jurnal Cendikia LIPI, 2010: 99). Untuk meningkatkan motivasi menulis siswa, dalam penelitiannya itu peneliti menggunakan sebuah metode alternatif yang kemudian peneliti namakan dengan tulis berantai.

Tulis berantai merupakan sebuah pengembangan strategi pembelajaran yang mengadaptasi konsep *cooperative learning*. Tujuannya adalah untuk mengatasi kesulitan siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam hal menulis. Syattariah menyatakan bahwa menulis secara berantai merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan imajinasi untuk menulis dan menumbuhkan keberanian siswa memulai menuangkan gagasan dan daya imajinasinya untuk menulis (Jurnal Cendikia LIPI, 2010:100). Dalam tulis berantai ini, siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah karya. Dengan

bekerja dalam kelompok diharapkan siswa bisa lebih menggali dan meningkatkan kemampuannya dalam hal menulis. Sesuai dengan prinsip *cooperative learning*, selama proses pembelajaran berlangsung terjadi ketergantungan positif di antara setiap anggota dalam kelompok. Ketergantungan positif merujuk pada artian bahwa tugas kelompok akan bisa diselesaikan dengan baik apabila setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan memberikan usaha yang terbaik. Selain itu, selama proses belajar mengajar, siswa juga dituntut untuk bisa berpartisipasi aktif dalam kelompoknya baik itu dalam proses pembuatan karangan ataupun pada saat presentasi.

Ika Berdiati (2010:149) menjabarkan alur pembelajaran tulis berantai sebagai berikut :

1. Guru membuka pembelajaran.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
3. Guru akan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.
4. Setiap kelompok akan diberikan selembar kertas.
5. Guru meminta siswa dalam kelompok menuliskan laporan dengan bahasa yang baik dan benar.
6. Guru menuliskan satu kalimat utama di papan tulis.
7. Guru meminta siswa yang mendapat giliran menulis pertama untuk menuliskan kalimat utama tersebut, beserta satu kalimat pelengkap. Dan menyerahkan kertas tersebut kepada siswa kedua

untuk menulis kalimat pelengkap kedua. Begitu seterusnya sampai semua anggota selesai menuliskan kalimat pelengkap.

8. Setelah selesai, guru akan mengumpulkan hasil kerja siswa.
9. Guru bersama siswa akan menganalisis dan mengoreksi hasil tulisan kelompok lain.
10. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

5. Keterampilan Berbahasa

5.1 Membaca

Aktivitas membaca menjadi salah satu aktivitas berbahasa yang sering dilakukan manusia. Membaca memiliki nilai yang sangat strategis dalam upaya pengembangan diri. Melalui membaca orang dapat menggali dan mencari berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang tersimpan di dalam buku-buku dan media tulis yang lain.

Beberapa pengertian membaca dari berbagai sumber:

1. Dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (2005:708),

「読むと」は読み手自身のすべての知識や想像力を使って、書かれた内容に関して自分なりのイメージを構築していく、積極的で主体的なかつどうである。

(Membaca adalah suatu kegiatan aktif membangun sebuah gambaran yang berkaitan dengan isi yang tertulis dengan menggunakan kemampuan imajinasi, semua pengetahuan dari diri pembaca.)

2. Dalam buku *Yomu koto o oshieru* (2011:10) yang diterbitkan oleh Japan Foundation,

「読むこと」は文章の中に書かれた情報を受け取るだけの受動的な行為ではなく、読み手が自分のスキーマから適切なものを呼び

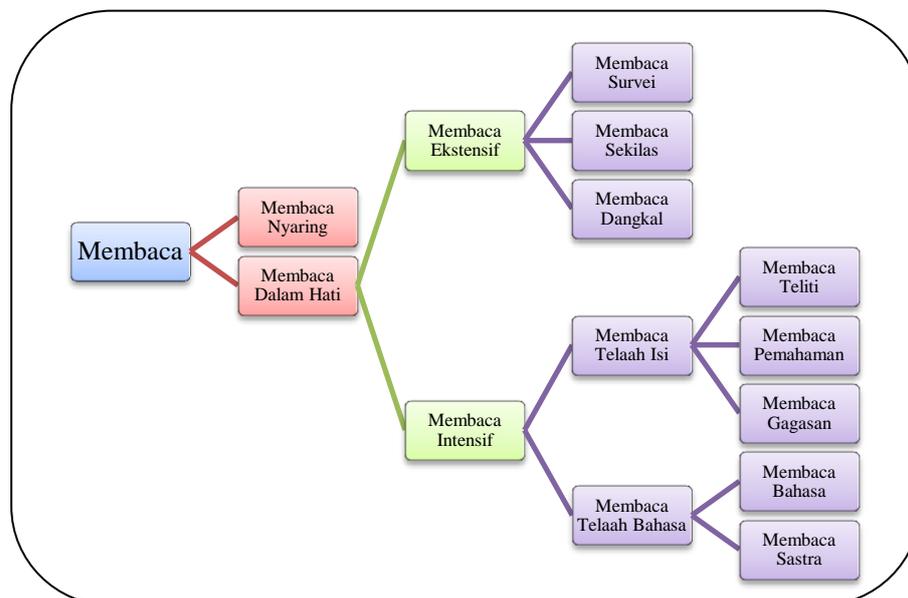
出して、文章の内容を積極的に予測したり、評価したりしながら理解する能動的な行為であるということが、強く意識されるようになりました。

(Membaca bukan hanya tindakan pasif yang hanya memperoleh info tertulis dari dalam kalimat, namun secara aktif memahami, menilai, dan menyimpulkan isi kalimat dengan menangkap hal yang sesuai dengan nalar pembaca sehingga ia bisa memahami dengan lebih dalam.)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2005:83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Tarigan (1991:42-43) menambahkan bahwa membaca juga merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit tergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif dan sikap terhadap bacaan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat serta memahami informasi yang tertulis dari sebuah kalimat atau bacaan.

Tarigan dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Bahasa 2” (1987:43) mengklasifikasikan menjadi membaca sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Membaca



Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan ketrampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Smith dalam Tarigan (1991:45) menjelaskan pemahaman sebagai menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan kognitif. Jadi, membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai sejenis kegiatan membaca yang berupaya untuk menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi lama dan baru, serta menemukan jawaban atas pertanyaan kognitif.

Aspek-aspek dalam membaca pemahaman meliputi: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Anderson dalam Tarigan (1994:9) yang mengemukakan beberapa tujuan membaca sebagai berikut :

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk mengetahui urutan-urutan atau susunan-susunan organisasi cerita.
4. Membaca untuk mengumpulkan referensi.
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi.

5.2 Menulis

Beberapa pengertian menulis dari berbagai sumber:

1. Dalam buku *Nihongo Kyouiku Handobukku* (1976:74) yang diterbitkan oleh The Japan Foundation

「書く」とは「文章表現」とも称され、文字通り「文章によって思考内容を表現する」ことである。日本人のための国語教育の中心が「読み書き」で、その習得に多くのエネルギーが費やされるように、また「文は人なり」に言い表されるごとく文章の良し悪しによってひとが判断されるように、書く技能は4技能の中で最も習得が難しく、かつ他人の厳しい平価にされるものである。

(Secara harfiah, menulis yang dikatakan sebagai ragam tulis adalah pengungkapan isi pikiran melalui kalimat. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang paling sulit di antara empat kemampuan bahasa. Fokus dalam pendidikan bahasa Jepang untuk orang Jepang adalah membaca dan menulis. Untuk menguasai kemampuan tersebut menghabiskan banyak energi, dan lagi orang dinilai berdasarkan baik buruknya kalimat yang diibaratkan seperti peribahasa “bun wa hito nari” (kalimat adalah tergantung pada manusia))

2. Dalam buku *Kaku koto wo Oshieru* (2010: 2-8) yang diterbitkan oleh The Japan Foundation

「書くこと」は文字を使った書き手と読み手のコミュニケーションの手段であるということである。また、「書くこと」には書くためのルールや表現など、考えられなければならない部分が

多く、書くと言う作業は、母語であっても、かなり難しい作業だと言うことができます。

(Menulis adalah sarana komunikasi di antara pembaca dan penulis dengan menggunakan huruf. Dalam menulis, banyak yang harus dipikirkan seperti ungkapan, peraturan menulis dan sebagainya. Tugas menulis, walaupun kita menulis dengan menggunakan bahasa ibu, bisa dikatakan bahwa ,menulis itu adalah tugas atau pekerjaan yang lumayan sulit.)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:1219), menulis diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang menghasilkan huruf, kata, atau kalimat dengan menggunakan pena, pensil, atau bolpoint yang ditampilkan di atas kertas, kain, papan, dan sebagainya. Tarigan (1991: 15) yang menyebutkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang menggunakan media huruf, kata, atau kalimat untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk bahasa tertulis.

Dalam buku '*Nihongo Kyouiku Handobukku*' (1976: 75), secara praktis menulis dibagi menjadi 3, yaitu:

書き方指導では次の3点を区別するのが実際的である。
 ア。仮名と漢字を用い、表記法に則った正しい文章が書ける。
 イ。適切な語彙や表現を用い、文法的に正しい文章が書ける。
 ウ。文章を通じて、伝達および思考内容を表現できる。

(Dalam panduan menulis, secara praktis dibedakan menjadi tiga :

- a. Dapat menulis kalimat dengan menggunakan huruf kana dan kanji yang tepat sesuai dengan aturan penulisan.
- b. Dapat menulis kalimat dengan menggunakan pola kalimat yang benar, serta menggunakan ungkapan dan kosakata yang sesuai.
- c. Dapat mengungkapkan isi pikiran dan berkomunikasi melalui tulisan.)

Keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Untuk mendapatkan keterampilan menulis,

tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa saja, tapi juga diperlukan latihan-latihan untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Misalnya saja dengan memberikan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan menulis, seperti dengan memberi latihan mengarang bebas sesuai dengan pola kalimat yang telah dipelajari. Hal ini dapat membuat siswa terbiasa untuk mengungkapkan ide pikirannya melalui media tulisan.

Untuk membuat sebuah karangan yang baik, pertama kita harus memikirkan tentang tema atau ide pokok yang akan diceritakan. Setelah menentukan tema atau ide pokok, kita juga harus memikirkan tentang untuk siapa, apa, dan apa tujuan membuat karangan. Hal ini dimaksudkan agar proses menulis menjadi lebih mudah. Kemudian barulah kita mengembangkan ide pokok tersebut dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat yang menyusun sebuah karangan tentunya biasanya terdiri dari satu kalimat topik, sedangkan kalimat lainnya adalah kalimat penjelas. Sebuah karangan yang baik haruslah tersusun dari kalimat yang saling berhubungan, memiliki keterpaduan dan kesatuan dengan kalimat yang lain, sehingga ide pokok bisa tersampaikan dengan baik.

6. Pembelajaran Menulis Bahasa Jepang

Untuk dapat menulis sebuah kalimat dengan baik, tentu saja kita perlu memahami terlebih dahulu struktur dasar sebuah kalimat. Lamuddin Finoza

dalam ‘Komposisi Bahasa Indonesia’ (2006: 125) mengungkapkan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subyek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran tersebut sudah lengkap dengan makna. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berpola, S-P-O-K, yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat dasar memiliki batasan bahwa struktur minimal yang harus dimiliki adalah S – P, sedangkan O, Keterangan, dan Pelengkap merupakan tambahan yang berfungsi melengkapi dan memperjelas arti kalimat.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2007:140) mengungkapkan yang dimaksud dengan kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik.

Ada beberapa klasifikasi kalimat yang diungkapkan oleh Matsuoka Hiroshi dalam Sudjianto (2007:141-142), di antaranya adalah:

1. Berdasarkan jumlah klausa (*setsu*) yang membentuk kalimat. Dibagi menjadi dua jenis, yaitu *tanbun* (dibentuk dari satu *setu*) dan *fukubun* (dibentuk dari beberapa *setsu*)
2. Berdasarkan kelas kata yang menjadi predikat pada kalimat itu. Dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *dooshibun* (berpredikat kata kerja), *keiyooshibun* (berpredikat kata sifat), dan *meishibun* (berpredikat kata benda).
3. Berdasarkan fungsi ungkapan. Di dalam kelompok ini, terdapat bermacam-macam kalimat, seperti *meireibun* (kalimat perintah), *iraibun* (kalimat permohonan atau permintaan), *kanyuubun* (kalimat ajakan),

ishibun (kalimat yang menyatakan niat atau maksud), *ganmoobun*, *heijoobun* (kalimat berita), dan *gimonbun* (kalimat yang berfungsi mencari, menginginkan, atau meminta informasi).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Salah satu dari penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Tindakan Kelas Tri Wulandari, Amir Fuady, dan Sumarwati, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret tahun 2012 yang berjudul “Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Metode Menulis Berantai Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”. Berdasarkan penelitiannya, menulis berantai ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase nilai menulis siswa setiap siklusnya. Pada siklus I persentase keberhasilan siswa sebanyak 55,88%, pada siklus II persentase tersebut naik mencapai 70,59%, dan pada siklus III mencapai 87,88%. Persentase ini dihitung dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 65 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu metode ini juga dapat memacu motivasi dan keaktifan siswa. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan presentase yang terjadi di setiap siklusnya. Pada siklus I persentase motivasi siswa sebanyak 64,70%, pada siklus II persentase motivasi siswa mencapai 75,30%, dan motivasi siswa ini meningkat menjadi 88,48% pada siklus III. Selain itu indikator

keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa pada siklus I hanya 61,18%, persentase tersebut terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 75,88% pada siklus II dan 89,70% pada siklus III.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada hal yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu, hal yang menjadi fokus penelitian adalah motivasi siswa. Sedangkan pada penelitian ini hal yang menjadi fokus penelitian adalah hasil belajar siswa, yaitu peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa.

C. Konsep

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seorang guru dihadapkan dengan karakteristik siswa yang beraneka ragam. Seorang guru dituntut untuk terampil dalam mengajar, baik itu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, ataupun evaluasi.

Sebelum mengajar, seorang guru akan menyusun rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi apa yang akan dipakai, media apa yang akan digunakan, dan metode apa yang cocok untuk pelajaran tersebut. Kemp (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan strategi yang tepat, sudah pasti tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Beragam strategi pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli

pendidikan. Salah satunya adalah tulis berantai. Tulis berantai ini adalah sebuah pengembangan metode yang mengadaptasi prinsip *cooperative learning*.

D. Rumusan Hipotesis

1. Merumuskan Hipotesis Kerja (H_k) : terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.
2. Merumuskan Hipotesis Nol (H₀) : tidak terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah beberapa definisi-definisi dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ekspositorik

Yaitu pesan yang disajikan dalam keadaan siap diolah tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa.

2. Heuristik hipotetik

Yaitu pesan yang disajikan tidak diolah tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh siswa, baik dengan atau tanpa bimbingan dari guru.

F. Definisi Operasional

Penulis mendefinisikan judul dari penelitian ini agar tidak terdapat kesalahpahaman. Definisi tersebut adalah:

1. Efektivitas

Efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:284). Keberhasilan yang dikaji dalam penelitian ini adalah strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Kemp (1995) dalam Wina Sanjaya 2010: 126)

3. *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. (Slavin dalam Ishjoni dan Ismail, 2008:95)

4. Tulis Berantai

Tulis berantai ini merupakan salah satu dari penerapan *cooperative learning*. Tipe ini ditujukan untuk menggali dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Menulis berantai dilakukan dalam

bentuk kelompok. Guru membagikan selembar kertas yang berisi sebuah kalimat. Siswa pertama dalam kelompok menambahkan sebuah kalimat. Kemudian kertas itu diserahkan kepada anggota kelompok yang lain untuk menambahkan sebuah kalimat lagi. Begitu seterusnya hingga seluruh anggota kelompok mendapatkan gilirannya. (Ika Berdiati, 2010:149)

5. Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan aktif membangun sebuah gambaran yang berkaitan dengan isi yang tertulis dengan menggunakan kemampuan imajinasi, semua pengetahuan dari diri pembaca. (*Nihongo Kyouiku Jiten*, 2005:708)

6. Menulis

Menulis adalah sarana komunikasi di antara pembaca dan penulis dengan menggunakan huruf. Dalam menulis, banyak yang harus dipikirkan seperti ungkapan, peraturan menulis dan sebagainya. Tugas menulis, walaupun kita menulis dengan menggunakan bahasa ibu, bisa dikatakan bahwa ,menulis itu adalah tugas atau pekerjaan yang lumayan sulit. (*Kaku koto wo Oshieru*, 2010: 2-8)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Desain Penelitian

1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma *postpositivist* (aliran yang berasumsi bahwa setiap penelitian dipengaruhi oleh hukum-hukum atau teori-teori yang menguasai dunia) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2012 : 28). Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen.

Metode penelitian eksperimen merupakan suatu desain penelitian ilmiah yang paling teliti dan tepat untuk menyelidiki pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya (Borg & Gall, dalam Ibnu Hadjar 'Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan', 1999:321). Dalam studi eksperimental, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. Dalam eksperimen, peneliti melakukan manipulasi kondisi sehingga dapat diyakini bahwa variasi kondisi tersebut menyebabkan timbulnya pengaruh terhadap variabel yang menjadi konsen penelitian. Menurut Ary dalam

Ibnu Hadjar (1999: 322), pada umumnya ada tiga hal yang menjadi karakteristik utama penelitian eksperimen, yaitu :

1. Variabel bebas yang dimanipulasi (manipulasi) ;
2. Variabel lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan (pengendalian) ;
3. Efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti (pengamatan).

1.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *randomized subjects posttest only control group design*. Dalam desain ini digunakan randomisasi dan perbandingan kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Karena *pre-test* ditiadakan dalam desain ini, maka peneliti hanya perlu melakukan empat langkah, yaitu melakukan menempatan acak terhadap objek, manipulasi terhadap kelompok eksperimen, melaksanakan *post-test*, dan membandingkan hasilnya. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Randomized subjects posttest only control group design

(R)	Eksperimen	X	O ₂
(R)	Kontrol	-	O ₃

Keterangan :

R : Randomisasi

X : *Treatment* (perlakuan)

O₂ , O₃ : *Post test*

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan bagian dari suatu penelitian yang menjadi objek dalam penelitian tersebut. McCall (1970, dalam Ibnu Hadjar ‘Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan’,1999:133) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Penelitian ini dilakukan pada di SMA Negeri 10 Jakarta. Peneliti memutuskan yang menjadi populasi adalah siswa SMA Negeri 10 Jakarta. Alasan peneliti memilih sekolah ini dikarenakan bahasa Jepang merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang wajib dipelajari oleh siswa dari kelas X sampai pertengahan kelas XII. Dan di tahun ajaran 2011/2012 di sekolah ini juga dibuka kelas bahasa yang di dalam kurikulumnya turut mengajarkan bahasa Mandarin sebagai bahasa asing tambahan selain bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jepang di sekolah ini cukup tinggi.

2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian, terdiri dari sekelompok individu yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dimana pemahaman dari hasil penelitian akan diberlakukan. Sugiyono memaparkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri, dengan maksud atau tujuan tertentu yang bisa

dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa, yang terdiri atas siswa kelas XI IPA 3 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol.

Alasan pemilihan sampel tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa sampel yang merupakan siswa kelas XI dirasa sudah belajar lebih banyak tentang pola kalimat bahasa Jepang. Selain itu, minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jepang di dua kelas ini terbilang cukup baik. Ditambah lagi kondisi dan atmosfer kelas ini juga sangat mendukung untuk terciptanya kondisi belajar yang bersaing. Sedangkan alasan penulis memilih kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki kemiripan karakteristik, yakni berupa nilai rata-rata kelas yang tidak jauh berbeda.

3. Variabel – Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai obyek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Suharsimi Arikunto mendefinisikan variabel sebagai obyek penelitian yang bervariasi. Dalam penelitian eksperimen ini terdapat dua macam variabel, yaitu : variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi tulis berantai.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam hal membaca dan menulis.

4. Instrumen Penelitian

Arikunto mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen ini digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa test dan nontest. Test yang diberikan dalam penelitian ini berupa *general post-test* yang diberikan di akhir proses penelitian.

a. Tes

Suharsimi Arikunto mengungkapkan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini *post-test* diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan pemberian *post-test* ini adalah untuk mengetahui

kemampuan siswa setelah penelitian selesai dilakukan. *Posttest* berisi 20 soal, terdiri dari 15 soal obyektif dan 5 soal esai.

b. Angket

Dalam penelitian ini, angket atau kuisisioner digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Sugiyono mengungkapkan angket atau kuisisioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai penerapan strategi tulis berantai dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

5. Teknik Analisis Data

5.1. Hasil tes

Setelah data yang berupa nilai didapat, kemudian data tersebut akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari nilai Mean kedua variabel, dengan rumus :

$$Mx = \frac{\Sigma x}{n1}$$

$$My = \frac{\Sigma y}{n2}$$

Keterangan :

Mx : nilai rata-rata *post-test* dengan strategi tulis berantai

My : nilai rata-rata *post-test* tanpa strategi tulis berantai

Σx : total *post-test* dengan strategi tulis berantai

Σy : total *post-test* tanpa strategi tulis berantai

n_1 : jumlah sampel variabel X

n_2 : jumlah sampel variable Y

b. Mencari Standar Deviasi kedua variabel X dan Y, dengan rumus :

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{n_1}}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n_2}}$$

Keterangan :

Sdx = standar deviasi variabel X

Sdy = standar deviasi variabel Y

Σx = jumlah variabel X

N_1 = jumlah anggota variabel X

Σy = jumlah variabel Y

N_2 = jumlah anggota variabel

c. Mencari standar error mean kedua variabel X dan Y, dengan rumus :

$$SEM_x = \frac{SDx}{\sqrt{N_1-1}}$$

$$SEM_y = \frac{SDy}{\sqrt{N_2-1}}$$

Keterangan :

SEM_x = standar error variabel X

SEM_y = standar error variabel Y

SD_x = standar deviasi variabel X

SD_y = standar deviasi variabel Y

N_1 = jumlah anggota variabel X

N_2 = jumlah anggota variabel Y

- d. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y, dengan rumus :

$$SEM_{xy} = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2}$$

Keterangan :

$SEM_{x,y}$ = standar error perbedaan mean X dan Y

SEM_x = standar error variabel X

SEM_y = standar error variabel Y

Kemudian, data yang sudah diolah dengan statistik akan dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 dengan rumus berikut :

- e. Menghitung t-hitung, dengan rumus :

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{SEM_{x-y}}$$

Keterangan :

T_o = Nilai T-hitung

M_x = Mean variabel X

M_y = Mean variabel Y

$SEM_{x,y}$ = Standar error perbedaan mean X dan Y

(Dedi Sutedi, 2009: 229-232)

- f. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan :

1. Merumuskan Hipotesis Kerja (H_k) : terdapat efektivitas penerapan strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

2. Merumuskan Hipotesis Nol (H_0) : tidak terdapat efektivitas penerapan strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Kebenaran dua hipotesis tersebut diuji dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan dengan menggunakan rumus :

$$df \text{ atau } db = (n_1 + n_2) - 2$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 1%. Apabila :

- Nilai t_{hitung} **lebih kecil atau sama** dengan t_{tabel} ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$) maka H_0 diterima dan H_K ditolak.
- Nilai t_{hitung} **lebih besar** dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_K diterima.

5.2. Hasil Angket

Analisis data angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari persentase jawaban angket.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

100% : persentase frekuensi dari tiap jawaban responden

f : frekuensi setiap jawaban dari responden

N : jumlah responden

P : presentase jawaban

Tabel 3.2
Penafsiran Data Angket

Prosentase	Jumlah Responden
0%	Tidak ada seorang pun
1% - 5%	Hampir tidak ada
6% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 95%	Sebagian besar
96% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Supardi,1986 : 20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Jakarta yang berlokasi di jalan Mangga Besar, Jakarta Pusat. Penelitian berlangsung selama satu setengah bulan, dimulai sejak tanggal 4 April 2013 sampai dengan 16 Mei 2013. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen berjumlah 34 orang, dan kelas kontrol berjumlah 35 orang. *Treatment* dilakukan sebanyak empat kali untuk masing-masing kelas, dengan waktu tiap pertemuan selama 2x 45 menit. Kelas eksperimen adalah kelas XI IPA 3, dan kelas kontrol adalah kelas XI IPS 2. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil angket untuk mengetahui pendapat siswa mengenai penerapan strategi tulis berantai, dan data dari hasil *post-test* pada pembelajaran mengenai hal yang disukai dan Hobi.

Pada bagian deskripsi data ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari nilai hasil pembelajaran bahasa Jepang siswa kelas XI IPA 3 dan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Jakarta. Deskripsi data terdiri dari rentangan nilai *post-test*, nilai maksimum, nilai minimum, mean (nilai rata-rata), standar deviasi, standar error, perhitungan uji *t*, dan uji efektivitas untuk melihat seberapa efektif strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

1. Penerapan strategi tulis berantai dalam proses belajar mengajar di dalam kelas

Berikut merupakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen :

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal berlangsung selama 5 menit. Ada pun pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa.
2. Pengajar menjelaskan mengenai tema pembelajaran.
3. Pengajar mengulang sedikit mengenai tema pelajaran dari pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan selama 80 menit. Ada pun pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Mengenalkan dan menjelaskan kosakata baru yang akan muncul di pelajaran.
2. Guru men-drill dan melatih kosakata baru.
3. Guru menjelaskan semua pola kalimat yang akan muncul dalam pelajaran dan melatih pola kalimat tersebut ke seluruh siswa.
4. Guru menjelaskan mengenai tulis berantai kepada siswa.
5. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil (4-6 orang).
6. Setiap kelompok akan diberikan selembar kertas yang di dalamnya sudah tertulis satu kalimat pembuka.

7. Setiap kelompok ditugaskan untuk membuat karangan secara berantai dari satu siswa ke siswa yang lainnya di dalam kelompok. Anggota pertama kelompok tersebut, akan menjadi orang pertama yang melanjutkan kalimat pembuka yang telah tertulis didalam kertas. Kemudian, setelah siswa pertama selesai menulis kalimat, ia akan mengoper kertas tersebut ke siswa berikutnya. Siswa berikutnya pun akan melanjutkan kalimat sebelumnya. Begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan habis.
8. Selain ditugaskan untuk membuat kalimat, setiap kelompok juga ditugaskan untuk membuat pertanyaan beserta jawaban yang sesuai dengan karangan yang telah mereka buat.
9. Setelah selesai, karangan akan dikumpulkan dan kemudian dibagikan secara acak ke kelompok lain. Sedangkan daftar pertanyaan dan jawaban akan tetap disimpan oleh kelompok masing-masing.
10. Setelah semua kelompok menerima hasil karangan kelompok lain, kelompok tersebut akan berdiskusi mengenai isi karangan kelompok lain yang sudah mereka terima.
11. Selesai diskusi, setiap kelompok akan membacakan karangan tersebut di depan kelas, dan kelompok asal (yang membuat karangan) akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada kelompok penerima.

12. Selesai tanya jawab, salah satu anggota kelompok yang ditunjuk akan menceritakan kembali isi karangan yang dibacanya dalam bahasa Indonesia.

13. Guru membantu mengoreksi bagian yang kurang tepat.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama 5 menit. Ada pun pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Guru mengumumkan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.
2. Guru menyimpulkan hasil pelajaran di hari itu.

Dari hasil pembelajaran dengan menggunakan tulis berantai, didapatkan data hasil *post-test* kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nilai *post-test* kelas eksperimen

NO	Kode Sampel	X
1	KE - 1	98
2	KE - 2	98
3	KE - 3	98
4	KE - 4	96
5	KE - 5	96
6	KE - 6	96
7	KE - 7	96
8	KE - 8	94
9	KE - 9	94
10	KE - 10	94
11	KE - 11	94
12	KE - 12	92
13	KE - 13	92
14	KE - 14	92

15	KE - 15	92
16	KE - 16	90
17	KE - 17	90
18	KE - 18	90
19	KE - 19	90
20	KE - 20	90
21	KE - 21	88
22	KE - 22	88
23	KE - 23	88
24	KE - 24	88
25	KE - 25	84
26	KE - 26	82
27	KE - 27	82
28	KE - 28	80
29	KE - 29	78
30	KE - 30	76
Σ		2706
Mean		90.2

Dari tabel tersebut, diperoleh total nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 2706 dan rata-ratanya adalah 90,2 dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 98 dan skor terendah adalah 76.

Sedangkan nilai *post-test* di kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Nilai *post-test* kelas kontrol

NO	Kode Sampel	Y
1	KK - 1	74
2	KK - 2	80
3	KK - 3	82
4	KK - 4	76
5	KK - 5	78
6	KK - 6	66
7	KK - 7	70
8	KK - 8	74
9	KK - 9	74
10	KK - 10	74

11	KK - 11	76
12	KK - 12	78
13	KK - 13	78
14	KK - 14	78
15	KK - 15	78
16	KK - 16	76
17	KK - 17	76
18	KK - 18	74
19	KK - 19	74
20	KK - 20	72
21	KK - 21	72
22	KK - 22	70
23	KK - 23	70
24	KK - 24	70
25	KK - 25	66
26	KK - 26	64
27	KK - 27	50
28	KK - 28	44
29	KK - 29	42
30	KK - 30	42
Σ		2098
M		69.93

Dari tabel tersebut, diperoleh total nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 2098 dan rata-ratanya adalah 69,93 dengan skor tertinggi yang diperoleh adalah 82 dan skor terendah adalah 42.

B. Hasil Pengujian

1. Hasil Perhitungan Data Tes

Tabel 4.3
Pengolahan Data *Post-test* Variabel X dan Y

NO	X	Y	x	y	x ²	y ²
----	---	---	---	---	----------------	----------------

Sampel						
1	98	74	7.8	4.07	60.84	16.53778
2	98	80	7.8	10.07	60.84	101.3378
3	98	82	7.8	12.07	60.84	145.6044
4	96	76	5.8	3.60	33.64	12.96
5	96	78	5.8	5.60	33.64	31.36
6	96	66	5.8	-6.40	33.64	40.96
7	96	70	5.8	-2.40	33.64	5.76
8	94	74	3.8	1.60	14.44	2.56
9	94	74	3.8	1.60	14.44	2.56
10	94	74	3.8	1.60	14.44	2.56
11	94	76	3.8	3.60	14.44	12.96
12	92	78	1.8	5.60	3.24	31.36
13	92	78	1.8	5.60	3.24	31.36
14	92	78	1.8	5.60	3.24	31.36
15	92	78	1.8	5.60	3.24	31.36
16	90	76	-0.2	3.60	0.04	12.96
17	90	76	-0.2	3.60	0.04	12.96
18	90	74	-0.2	1.60	0.04	2.56
19	90	74	-0.2	1.60	0.04	2.56
20	90	72	-0.2	-0.40	0.04	0.16
21	88	72	-2.2	-0.40	4.84	0.16
22	88	70	-2.2	-2.40	4.84	5.76
23	88	70	-2.2	-2.40	4.84	5.76
24	88	70	-2.2	-2.40	4.84	5.76
25	84	66	-6.2	-6.40	38.44	40.96
26	82	64	-8.2	-8.40	67.24	70.56
27	82	50	-8.2	-22.40	67.24	501.76
28	80	44	-10.2	-28.40	104.04	806.56
29	78	42	-12.2	-30.40	148.84	924.16
30	76	42	-14.2	-30.40	201.64	924.16
Σ	2706	2098			1034.8	3817.4
M	90.2	69.93			34.49333	127.2467

Berdasarkan tabel di atas, maka pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata X dan Y

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum X}{N} & M_y &= \frac{\sum Y}{N} \\ &= \frac{2706}{30} & &= \frac{2098}{30} \\ &= 90,2 & &= 69,93 \end{aligned}$$

2. Menghitung standar deviasi X dan Y

$$\begin{aligned} S_{dx} &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} & S_{dy} &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{1034,8}{30}} & &= \sqrt{\frac{3817,4}{30}} \\ &= 5,873103 & &= 11,28037 \end{aligned}$$

3. Menghitung standar eror X dan Y

$$\begin{aligned} SEM_x &= \frac{S_{dx}}{\sqrt{N-1}} & SEM_y &= \frac{S_{dy}}{\sqrt{N-1}} \\ &= \frac{5,873103}{\sqrt{30-1}} & &= \frac{11,28037}{\sqrt{30-1}} \\ &= 1,090608 & &= 2,094711 \end{aligned}$$

4. Menghitung standar eror perbedaan mean X dan Y

$$\begin{aligned} SEM_{xy} &= \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2} \\ &= \sqrt{1,090608^2 + 2,094711^2} \\ &= 5,478424 \end{aligned}$$

5. Mencari nilai t_{hitung}

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{M_x - M_y}{SEM_{x-y}} \\
 &= \frac{90,2 - 69,93}{5,478424} \\
 &= \frac{20,27}{5,478424} \\
 &= 3,699361
 \end{aligned}$$

6. Uji Hipotesis

Langkah awal sebelum menguji hipotesis adalah dengan merumuskan hipotesis kerja (H_k) dan hipotesis nol (H_0):

3. Hipotesis Kerja (H_k) : terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

4. Hipotesis Nol (H_0) : tidak terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Kebenaran dua hipotesis tersebut diuji dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan dengan menggunakan rumus :

$$df \text{ atau } db = (n_1 + n_2) - 2$$

$$\begin{aligned}
 db &= (n_1 + n_2) - 2 \\
 &= (30 + 30) - 2 \\
 &= 58
 \end{aligned}$$

Memberikan interpretasi dengan menggunakan T tabel

Nilai $t_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ diterima dan H_k ditolak

Nilai $t_{hitung} > T_{tabel} = H_k$ diterima dan H_0 ditolak

Dengan db sebesar 58, maka taraf signifikasinya adalah sebagai berikut :

- Pada taraf signifikansi 5% , nilai T_{tabel} adalah 2,00.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa T_{hitung} lebih besar dari pada nilai T_{tabel} ($3,699361 > 2,00$). Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_k diterima, sedangkan H_0 ditolak karena terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta.

2. Hasil Perhitungan Data Angket

Berikut ini adalah hasil angket kelas eksperimen SMA Negeri 10 Jakarta yaitu :

TABEL 4.4
Hasil Jawaban Angket Nomor 1

"Bagaimana kesan anda selama belajar bahasa Jepang?"					
Jawaban	Sangat Sulit	Sulit	Ragu-ragu	Tidak Sulit	Sangat Tidak Sulit
Frek. Jawaban	2	13	2	8	5
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	6,67%	43,33%	6,67%	26,67%	16,67%

- Dari 30 responden, 2 (6,67%) responden yang menjawab sangat sulit. Berarti sebagian kecil responden menyatakan bahwa belajar bahasa Jepang sangat sulit.

- Dari 30 responden, 13 (43,33%) responden yang menjawab sulit. Berarti hampir setengah dari responden menyatakan bahwa belajar bahasa Jepang sulit.
- Dari 30 responden, 2 (6,67%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hanya sebagian kecil dari responden merasa ragu-ragu.
- Dari 30 responden, 8 (26,67%) responden yang menjawab tidak sulit. Berarti hampir setengah dari responden menyatakan bahwa belajar bahasa Jepang tidak sulit.
- Dari 30 responden, 5 (16,67%) responden yang menjawab sangat tidak sulit. Berarti sebagian kecil dari responden menyatakan bahwa belajar bahasa Jepang sangat tidak sulit.

TABEL 4.5
Hasil Jawaban Angket Nomor 2

“Apakah strategi pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru anda membuat anda jenuh?”

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Frek. Jawaban	4	11	1	10	4
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	13,33%	36,67%	3,33%	33,33%	13,33%

- Dari 30 responden, 4 (13,33%) responden yang menjawab sangat setuju. Berarti sebagian kecil responden sangat setuju bahwa strategi yang selama ini digunakan oleh guru sebelumnya membuat mereka merasa jenuh.

- Dari 30 responden, 11 (36,67%) responden yang menjawab setuju. Berarti hampir setengah dari responden setuju bahwa strategi yang selama ini digunakan oleh guru sebelumnya membuat mereka merasa jenuh.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hampir tidak ada responden merasa ragu-ragu bahwa strategi yang selama ini digunakan oleh guru sebelumnya membuat mereka merasa jenuh.
- Dari 30 responden, 10 (33,33%) responden yang menjawab tidak setuju. Berarti sebagian kecil responden tidak setuju bahwa strategi yang selama ini digunakan oleh guru sebelumnya membuat mereka merasa jenuh.
- Dari 30 responden, 4 (13,33%) responden yang menjawab sangat tidak setuju. Berarti sebagian kecil dari responden sangat tidak setuju bahwa strategi yang selama ini digunakan oleh guru sebelumnya membuat mereka merasa jenuh.

TABEL 4.6
Hasil Jawaban Angket Nomor 3

“Menurut anda, apakah dalam pembelajaran bahasa Jepang diperlukan strategi khusus?”

Jawaban	Sangat Perlu	Perlu	Ragu-ragu	Tidak Perlu	Sangat Tidak Perlu
---------	--------------	-------	-----------	-------------	--------------------

Frek. Jawaban	5	20	-	5	-
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	16,67%	66,67%	0%	16,67%	0%

- Dari 30 responden, 5 (16,67%) responden yang menjawab sangat perlu. Berarti sebagian kecil responden merasa bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat diperlukan strategi khusus.
- Dari 30 responden, 20 (66,67%) responden yang menjawab perlu. Berarti lebih dari setengah responden merasa bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang diperlukan strategi khusus.
- Dari 30 responden, tidak ada seorangpun (0%) yang menjawab ragu-ragu.
- Dari 30 responden, 5 (16,67%) responden yang menjawab tidak perlu. Berarti sebagian kecil responden merasa bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang tidak diperlukan strategi khusus.
- Dari 30 responden, tidak ada seorangpun (0%) yang menjawab sangat tidak diperlukan dan ragu-ragu.

TABEL 4.7
Hasil Jawaban Angket Nomor 4

Jawaban	“Bagaimana kesan anda setelah mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai?”				
	Sangat Membosankan	Membosankan	Ragu-ragu	Tidak Membosankan	Sangat Tidak Membosankan
Frek. Jawaban	1	3	-	16	10
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	3,33%	10%	0%	53,33%	33,33%

- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat membosankan. Berarti hampir tidak ada responden yang merasa mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai sangat membosankan.
- Dari 30 responden, 3 (10%) responden yang menjawab membosankan. Berarti sebagian kecil responden yang merasa mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai membosankan.
- Dari 30 responden, 0% yang menjawab ragu-ragu.
- Dari 30 responden, 16 (53,33%) responden yang menjawab tidak membosankan. Berarti lebih dari setengah responden yang merasa mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai tidak membosankan.
- Dari 30 responden, 10 (33,33%) responden yang menjawab sangat tidak membosankan. Berarti sebagian kecil responden merasa mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan strategi tulis berantai sangat tidak membosankan.

TABEL 4.8
Hasil Jawaban Angket Nomor 5

“Apakah dengan strategi tulis berantai membuat anda lebih bersemangat selama proses pembelajaran?”

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Frek. Jawaban	3	21	1	4	1
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	10%	70%	3,33%	13,33%	3,33%

- Dari 30 responden, 3 (10%) responden yang menjawab sangat setuju. Berarti sebagian kecil responden merasa sangat setuju bahwa strategi tulis membuat mereka bersemangat selama proses pembelajaran.
- Dari 30 responden, 21 (70%) responden yang menjawab setuju. Berarti lebih dari setengah responden merasa setuju bahwa strategi tulis membuat mereka bersemangat selama proses pembelajaran.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hampir tidak ada responden merasa ragu-ragu bahwa strategi tulis membuat mereka bersemangat selama proses pembelajaran.
- Dari 30 responden, 4 (13,33%) responden yang menjawab tidak setuju. Berarti sebagian kecil responden merasa tidak setuju bahwa strategi tulis membuat mereka bersemangat selama proses pembelajaran.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat tidak setuju. Berarti hampir tidak ada responden merasa sangat tidak setuju bahwa strategi tulis membuat mereka bersemangat selama proses pembelajaran.

TABEL 4.9
Hasil Jawaban Angket Nomor 6

“Apakah dengan strategi tulis berantai membuat anda lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang?”

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Frek. Jawaban	4	24	1	-	1
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	13,33%	80%	3,33%	0%	3,33%

- Dari 30 responden, 4 (13,33%) responden yang menjawab sangat setuju. Berarti sebagian kecil responden merasa sangat setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang
- Dari 30 responden, 24 (80%) responden yang menjawab setuju. Berarti sebagian besar responden merasa setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hampir tidak ada responden merasa ragu-ragu bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang.
- Dari 30 responden, 0% responden yang menjawab tidak setuju. Berarti tidak ada seorang pun responden merasa tidak setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat tidak setuju. Berarti hampir tidak ada responden merasa sangat tidak setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang

TABEL 4.10
Hasil Jawaban Angket Nomor 7

“Apakah dengan strategi tulis berantai membuat anda lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang?”

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Frek. Jawaban	9	19	-	1	1
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	30%	63,33%	0%	3,33%	3,33%

- Dari 30 responden, 9 (30%) responden yang menjawab sangat setuju. Berarti hampir setengah dari responden merasa sangat setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang.
- Dari 30 responden, 19 (63,33%) responden yang menjawab setuju. Berarti lebih dari setengah responden merasa sangat setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang.
- Dari 30 responden, 0% responden yang menjawab ragu-ragu.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab tidak setuju. Berarti hampir tidak ada responden merasa tidak setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat tidak setuju. Berarti hampir tidak ada responden merasa sangat tidak setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang.

TABEL 4.11
Hasil Jawaban Angket Nomor 8

“Apakah anda merasa kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai?”

Jawaban	Sangat Kesulitan	Kesulitan	Ragu-ragu	Tidak Kesulitan	Sangat Tidak Kesulitan
Frek. Jawaban	1	5	3	18	3
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	3,33%	16,67%	10%	60%	10%

- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat kesulitan. Berarti hampir tidak ada responden merasa sangat kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai.
- Dari 30 responden, 5 (16,67%) responden yang menjawab kesulitan. Berarti sebagian kecil responden merasa kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai.
- Dari 30 responden, 3 (10%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti sebagian kecil responden merasa ragu-ragu dengan penerapan strategi tulis berantai.
- Dari 30 responden, 18 (60%) responden yang menjawab tidak kesulitan. Berarti lebih dari setengah responden merasa tidak kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai.
- Dari 30 responden, 3 (10%) responden yang menjawab sangat tidak kesulitan. Berarti sebagian kecil responden merasa sangat tidak kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai.

TABEL 4.12
Hasil Jawaban Angket Nomor 9

“Apakah bekerja dalam kelompok sangat membantu anda dalam memecahkan masalah?”

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Frek. Jawaban	13	11	3	2	1
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	43,33%	36,67%	10%	6,67%	3,33%

- Dari 30 responden, 13 (43,33%) responden yang menjawab sangat setuju. Berarti hampir setengah responden merasa sangat setuju bahwa bekerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam memecahkan masalah.
- Dari 30 responden, 11 (36,67%) responden yang menjawab setuju. Berarti hampir setengah responden merasa setuju bahwa bekerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam memecahkan masalah.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hampir tidak ada responden merasa ragu-ragu bahwa bekerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam memecahkan masalah.
- Dari 30 responden, 2 (6,67%) responden yang menjawab tidak setuju. Berarti sebagian kecil responden merasa tidak setuju bahwa bekerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam memecahkan masalah.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab sangat tidak setuju. Berarti hampir tidak ada responden merasa sangat tidak setuju

bahwa bekerja dalam kelompok sangat membantu mereka dalam memecahkan masalah.

TABEL 4.13
Hasil Jawaban Angket Nomor 10

“Apakah bekerja dalam kelompok menyulitkan anda?”

Jawaban	Sangat Menyulitkan	Menyulitkan	Ragu-ragu	Tidak Menyulitkan	Sangat Tidak Menyulitkan
Frek. Jawaban	-	2	1	15	12
$P = \frac{f}{N} \times 100\%$	0%	6.67%	3,33%	50%	40%

- Dari 30 responden, 0% responden yang menjawab sangat menyulitkan. Berarti tidak ada seorangpun responden merasa belajar dalam kelompok sangat menyulitkan.
- Dari 30 responden, 2 (6,67%) responden yang menjawab menyulitkan. Berarti sebagian kecil responden merasa belajar dalam kelompok menyulitkan.
- Dari 30 responden, 1 (3,33%) responden yang menjawab ragu-ragu. Berarti hampir tidak ada responden merasa ragu-ragu belajar dalam kelompok menyulitkan.
- Dari 30 responden, 15 (50%) responden yang menjawab tidak menyulitkan. Berarti setengah dari responden merasa belajar dalam kelompok tidak menyulitkan.

- Dari 30 responden, 12 (40%) responden yang menjawab sangat tidak menyulitkan. Berarti hampir setengah responden merasa belajar dalam kelompok sangat tidak menyulitkan.

Dari analisis hasil angket diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa 80% responden setuju dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang, 63,33% responden setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang, dan (60%) responden merasa tidak kesulitan dengan penerapan strategi tulis berantai.

C. Diskusi

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur-prosedur penelitian dan telah berhasil menguji hipotesis. Penulis telah melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai tingkat kebenaran mutlak dan masih terdapat kekurangan, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal ini dikarenakan kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, antara lain :

1. Karena penelitian ini dilakukan di bulan-bulan menjelang akhir semester (April – Mei) terkadang kegiatan belajar terganggu oleh kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, baik itu karena kegiatan belajar mengajar yang diliburkan atau siswa yang tidak bisa ikut pelajaran karena dipensi.

2. Walaupun penulis telah membagi kelompok secara heterogen dan seadil mungkin, namun terkadang masih ada beberapa siswa yang memaksa untuk ditempatkan satu kelompok dengan siswa tertentu.
3. Karena sekolah ini terletak di dekat rel kereta api, kadang konsentrasi siswa di kelas mudah terganggu dengan kereta yang melintas dan terlihat dari jendela kelas.
4. Khusus untuk kelas kontrol, karena pelajaran bahasa Jepang ada di jam setelah istirahat, ada beberapa siswa yang sering terlambat masuk ke kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi tulis berantai merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal memahami bacaan dan menulis karangan yang berupa kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang dengan strategi tulis berantai membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias siswa juga turut meningkat. Ditambah lagi, tulis berantai dinilai dapat memacu rasa bersaing siswa untuk bias memperoleh nilai yang lebih tinggi dari kelompok lainnya.
2. Pembelajaran dengan strategi tulis berantai memberi pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah tanpa latihan tulis berantai. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 90,02, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 69,93. Diketahui nilai t_{hitung} hasil *posttest* sebesar 3,699361 dan berarti

lebih besar daripada nilai t_{tabel} 2,00 pada taraf signifikansi 5% pada derajat kebebasan (db) = 58. Sehingga t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_k diterima sedangkan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang antara kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Sehingga terdapat efektivitas strategi tulis berantai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta.

3. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebar ke 30 responden, diketahui bahwa 80% responden setuju dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih kreatif dalam membuat kalimat dalam bahasa Jepang, dan 63,33% responden setuju bahwa dengan strategi tulis berantai membuat mereka lebih memahami kalimat dalam bahasa Jepang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa strategi tulis berantai ini efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sehingga dapat diimplikasikan ke dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Bagi pembelajar, menulis berantai yang dilakukan dalam kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif dari tiap siswa dalam kelompok. Siswa juga akan lebih termotivasi dalam belajar karena mendapat dukungan dan dorongan dari

temannya serta adanya penghargaan yang diberikan untuk kelompok. Selain itu, strategi ini juga turut meningkatkan sikap sosial seperti bekerjasama, toleransi, juga dapat meningkatkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa pada tingkat SMA, strategi ini juga dapat digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi atau di perguruan tinggi, misalnya untuk pembelajaran pada mata kuliah *sakubun* tingkat dasar.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran bahasa jepang dalam hal membaca dan menulis lebih meningkat dengan menggunakan strategi tulis berantai. Tetapi bukan berarti strategi tulis berantai menjadi satu-satunya strategi yang terbaik dibanding strategi yang lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah siswa mendapatkan pengajaran dengan menggunakan stratei tulis berantai, untuk itu penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pembelajar

Dengan menggunakan strategi tulis berantai ini, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pemahaman pelajaran bahasa Jepang,

meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, dan siswa juga dapat menerapkannya dalam mata pelajaran bahasa lain.

2. Bagi Pengajar

Strategi tulis berantai ini telah diujicoba dan dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Jepang karena dapat memudahkan siswa dalam memahami dan meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Jepang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Strategi tulis berantai dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran bahasa lain. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membuat penelitian dengan menggunakan strategi tulis berantai, penulis menyarankan untuk mengembangkan strategi tulis berantai ini pada jenjang yang lebih tinggi atau di perguruan tinggi, misalnya pada mata kuliah *sakubun*. Serta mengembangkan lagi strategi tulis berantai ini agar lebih menarik dan lebih memotivasi siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: IKAPI.
- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Bandung: Segi Arsyi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Finoza, Lamuddin. 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa NonJurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hajdar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matsumoto, Isao. 2010. *Kaku Koto wo Oshieru*. Tokyo: Kokusai Kouryuu Kikin.
- _____. 2010. *Yomu Koto wo Oshieru*. Tokyo: Kokusai Kouryuu Kikin.
- Isjoni, dan Ismail. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusiana, Evi dkk. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang 2 “Sakura”*. Jakarta: The Japan Foundation.
- Hayashi, Masaru. 1976. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Kokusai Kouryuu Kikin.

- Nihongo Kyouiku Gakkai. 2005. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Right, Andrew. 2002. *Games for Language Learning*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo.
- Supardi. 1986. *Penelitian Eksperimen di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Syathriah, Sitti. 2009. *Menulis Berantai Sebagai Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di SMA Cendana Pekanbaru*. Jurnal Cendikia LIPI - Diakses pada 17 Mei 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada.

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Internet :

Tri Wulandari. 2013. *Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Metode Menulis Berantai Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. <<http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Tri-Wulandari.pdf>> Diakses pada 19 Maret 2013.

Indriani. 16 Juli 2013. *Makin Banyak Yang Belajar Bahasa Jepang*. <http://www.Antarane.ws.com/berita/385687/makin-banyak-yang-belajar-bahasa-jepang>. Diakses pada 25 Juli 2013